

Efektifitas Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Infark Miokard Akut

The Effectiveness of Audiovisual Media on Public Knowledge about Acute Myocardial Infarction

Widaryati^{1*}, Rany Ika Andriyani²

^{1,2}Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

*Korespondensi Penulis : widaryati@unisayogya.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Infark Miokard Akut merupakan suatu kondisi dimana otot jantung tidak mendapatkan cukup darah dan oksigen akibat aterosklerosis atau penyumbatan pembuluh darah jantung sehingga otot jantung mati. Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari dengan ilmu pengetahuan akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi daripada perilaku yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan masyarakat tentang infark miokard akut di Yogyakarta.

Metode: Penelitian Eksperimen dengan jenis Eksperimen Non-design (*Pre-Experimental Design*) dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan teknik *Non-Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* yaitu 20 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 10 orang (50,0%) memiliki pengetahuan baik dan 10 orang (50,0%) berpengetahuan cukup. Sedangkan pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sebanyak 19 orang (95,0%) berpengetahuan baik dan 1 orang (5,0%) berpengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan audiovisual terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit jantung IMA. Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* diperoleh *p-value* $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan: Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan masyarakat tentang infark miokard akut di Yogyakarta. Media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Akut Miokard Infark.

Kata Kunci: Pengetahuan; Infark Miokard Akut; Masyarakat; Audiovisual; Pendidikan kesehatan

Abstract

Introduction: Acute myocardial infarction is a condition in which the heart muscle does not get enough blood and oxygen due to atherosclerosis or blockage of the heart arteries so that the heart muscle dies. Knowledge is a very important part of shaping one's behavior. Behavior based on science will be easier to get information than behavior that is not based on science.

Purpose: To determine the effect of health education with audiovisual media on public knowledge about acute myocardial infarction in Yogyakarta.

Methods: Experimental research with a non-design experimental type (*Pre-Experimental Design*) with a *One-Group Pretest-Posttest Design* with a *Non-Probability Sampling* technique with a *Purposive Sampling* method, namely 20 respondents. Data collection used a questionnaire and was analyzed using the *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Results: The results showed that the knowledge of respondents before being given health education, namely as many as 10 people (50.0%) had good knowledge and 10 people (50.0%) had sufficient knowledge. While the knowledge of respondents after being given health education, as many as 19 people (95.0%) had good knowledge and 1 person (5.0%) had sufficient knowledge. This shows that audiovisual health education is proven to be able to increase public knowledge about IMA heart disease. The results of the *Wilcoxon Match Pairs Test* obtained a *p-value* of $0.000 < 0.05$.

Conclusions: There is a significant influence between health education and audiovisual media on public knowledge about acute myocardial infarction in Yogyakarta. Audiovisual media can be used to increase public knowledge about acute myocardial infarction.

Keywords: Knowledge; Acute Myocardial Infarction; Society; Audiovisual; Health education

PENDAHULUAN

Penyakit jantung pembuluh darah merupakan masalah Kesehatan yang dialami secara global (1), karena menjadi penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia (17,9 juta) kematian pada tahun 2021 (2). Kondisi ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, diprediksi pada tahun 2030 mencapai 22,2 juta orang. Penyakit ini menjadi penyebab kematian tertinggi diantara penyakit tidak menular di usia dibawah 70 tahun yaitu sebesar 37% dan menjadi penyebab kematian tertinggi di negara berkembang yaitu 85% (3). Di Indonesia, penyakit jantung pembuluh darah juga menjadi penyebab kematian yang tinggi yaitu sebesar 37% (2).

Salah satu penyakit jantung pembuluh darah adalah infark miokard akut, terdapat sekitar 1,5-2% (sekitar 5 juta jiwa) penduduk Indonesia mengalami infark miokard akut (4). Penyumbang terbesar angka kematian dan kesakitan akibat penyakit jantung adalah penyakit jantung koroner yang salah satunya adalah infark miokard akut (5). Pada tahun 2018, Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ketiga (1,7 %) secara nasional, dengan jumlah penderita penyakit jantung tertinggi, setelah Kalimantan Utara (2,2%) dan Gorontalo (2%) (4).

Tingginya angka kematian penyakit jantung bisa disebabkan karena keterlambatan penanganannya. Ketidamampuan orang awam untuk mengidentifikasi gejala infark miokard akut dapat mengakibatkan keterlambatan presentasi ke layanan medis. Kurangnya pengetahuan tentang gejala infark miokard akut adalah penyebab utama keterlambatan pasien. Ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa seseorang menganggap gejala infark miokard akut sebagai gejala stroke. Misalnya, tidak dapat berbicara atau menelan dikatakan lebih sering daripada sakit leher atau rahang (5). Kemampuan deteksi dini penyakit jantung akan mampu menurunkan angka kematian. Deteksi dini ini dilakukan dengan identifikasi tanda gejala infark miokard akut diantara nyeri dada khas, nyeri berlangsung >30 menit, kualitas nyerinya sering dirasakan seperti ditekan, diremas, tercekik dan berat, bisa disertai mual, muntah, lemas, pusing, jantung berdebar dan keringat dingin. Dengan mengetahui tanda gejala infark miokard maka akan segera melakukan langkah untuk penanganan dengan begitu akan mengurangi angka kematian akibat penyakit jantung (6). Namun, pengetahuan masyarakat saat ini belum memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab dan tanda gejala dari infark miokard akut.

Hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang penyakit akut miokard infark yang menyimpulkan bahwa 75% pengetahuan seseorang rendah, ini berkaitan dengan seseorang yang berpendidikan perguruan tinggi, memiliki pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi dan asuransi kesehatan akan lebih unggul dengan pengetahuan dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan (5). Ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa tingkat pengetahuan yang rendah dari faktor risiko PJK diamati diantara sampel komunitas yang diteliti di Oman. Sebanyak 114 subjek berpartisipasi dalam penelitian ini (tingkat respons: 87,7%). Dari jumlah tersebut, 69 peserta (60,5%) memiliki skor pengetahuan PJK rata-rata tidak memadai (6).

Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari dengan ilmu pengetahuan akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi daripada perilaku yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan (7). Supaya masyarakat dapat melakukan Tindakan penanganan akut miokard infark, maka harus memiliki pengetahuan tentang infark miokard akut. Dampak dari kurangnya pengetahuan ini seperti tidak dapat mendeteksi dan mengidentifikasi penyakit Infark Miokard Akut, sehingga tidak tahu cara penanganannya (8). Kurangnya pengetahuan tentang gejala Infark Miokard Akut dan keparahan nyeri dada yang rendah adalah masalah utama keterlambatan pra-rumah sakit. Strategi untuk mengurangi rendahnya pengetahuan masyarakat dengan cara pendidikan kesehatan tentang Infark Miokard Akut (9).

Penggunaan media audiovisual dalam proses pendidikan kesehatan dan pemberian informasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Media audiovisual merupakan penyampaian pesan secara audio dan visual. Media ini antara lain seperti TV, film, dan video. Media ini memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran seperti; menyajikan visual dinamis, dirancang, dan disiapkan terlebih dahulu dan memegang prinsip (psikologi, behavior, dan kognitif). Kelebihan dari audiovisual dapat menampilkan gambar dan suara yang menjadi daya tarik (10). Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiovisual meningkatkan pengetahuan masyarakat, diantaranya penelitian Pendidikan Kesehatan audiovisual terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang vulva hygiene (11), pada penelitian lain Pendidikan Kesehatan audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai pencegahan TB (12). Penggunaan media audiovisual dalam pemberian penyuluhan sangat efektif dalam menambah pengetahuan tentang cuci tangan (13). Sedangkan penelitian mengenai Pendidikan Kesehatan metode audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang AMI belum ditemukan. Padahal dari hasil penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan penanganan pertama AMI pada keluarga pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (14). Oleh karena penting untuk dilakukan penelitian untuk menilai efektivitas metode audiovisual sebagai media pendidikan Kesehatan pada masyarakat mengenai penyakit AMI. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas Pendidikan Kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan masyarakat tentang penyakit AMI.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2020 yang merupakan penelitian Eksperimen dengan jenis Eksperimen Non- design (*Pre-Experimental Design*) dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Non-Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* dan didapatkan 20 responden dengan kriteria masyarakat dengan usia 45 – 55 tahun, bukan mahasiswa atau pegawai bidang Kesehatan, dan bersedia mengikuti pendidikan kesehatan. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat tentang penyakit AMI, dan variabel intervensi berupa Pendidikan Kesehatan menggunakan media audiovisual.

Instrumen penelitian adalah kuesioner pengetahuan tentang penyakit AMI yang terdiri atas 16 pernyataan yang diadopsi dari penelitian Herawati dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan dengan Penanganan Pertolongan Pertama Penyakit Jantung Infark Miokard Akut Pada Keluarga Pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (14). Data dianalisis menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*.

HASIL

Penelitian intervensi ini dilakukan di Kecamatan Dlingo, Bantul, Yogyakarta dengan 20 orang sebagai responden. Hasil penelitian secara deskriptif menjelaskan karakteristik demografi responden seperti yang ditunjukkan pada tabel 1. karakteristik responden sebagian besar berusia 45-50 tahun yaitu sebanyak 19 orang (95,0%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (60,0%), berpendidikan SD sebanyak 10 orang (50,0%), dan memiliki pekerjaan sebagai buruh tani sebanyak 12 orang (60,0%) dengan pekerjaan buruh tani.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	45-50 Tahun	19	95,0
	51-55 Tahun	1	5,0
	Total	20	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	12	60,0
	Perempuan	8	40,0
	Total	20	100,0
3.	Pendidikan		
	SD	10	50,0
	SMP	6	30,0
	SLTA	4	20,0
	Total	20	100,0
4.	Pekerjaan		
	Buruh Tani	12	60,0
	Ibu Rumah Tangga	4	20,0
	Wiraswasta	3	15,0
	Wirasusaha	1	5,0
	Total	20	100,0

Hasil pengukuran pengetahuan masyarakat tentang penyakit infark miokard akut sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, diuraikan dalam tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual sebanyak 10 orang (50,0%) memiliki pengetahuan baik dan 10 orang (50,0%) berpengetahuan cukup. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, sebagian Sebagian besar (95%) pengetahuan masyarakat tentang penyakit AMI pada kategori baik.

Tabel 2. Data Skor Pre-Test dan Post-test Responden

	<i>Pre test</i>	<i>Post Test</i>
Kategori	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)
Baik	10 (50%)	19 (95%)
Cukup	10 (50%)	1 (5%)
Kurang	0	0
Total	20	100,0

(Sumber: Data Primer, 2020)

Hasil analisis uji beda data *pre test* dan *post test* menggunakan uji Wilcoxon dipaparkan pada tabel 3. Pada tabel tersebut menunjukkan nilai p-value sebesar 0,00. Dengan nilai p-value 0,00 ($< 0,05$) artinya terdapat perbedaan antara pengetahuan *pre test* dan *post test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa media edukasi audiovisual efektif dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit AMI.

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Pre dan Post Menggunakan Uji Wilcoxon

Pre-Test		Post-Test		p-value
Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	
10,70	0,86	11,70	0,97	0,000

(Sumber: Data Primer, 2020)

PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Sebelum diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan

Gambaran pengetahuan responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengetahuan sebelum diberikan intervensi pada 20 responden menunjukkan 10 orang (50,0%) memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan baik tentang definisi penyakit jantung AMI karena responden sudah berada pada tahap tahu (*know*). Ukuran bahwa seseorang tahu adalah ia mampu menjawab pertanyaan yang diberikan yakni menjawab dengan benar pertanyaan yang ada di kuesioner (16). Sebagian nya yaitu 10 orang (50,0%) memiliki pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan jika dikaitkan dengan karakteristik responden, bahwa usia responden sebagian besar (95%) berusia 45-50 tahun. Usia responden tersebut mulai menunjukkan adanya penurunan fungsi fisiologis sehingga kemampuan penyerapan informasi juga menurun (16). Faktor yang mempengaruhi literasi Kesehatan pada masyarakat dengan diabetes melitus adalah usia (17). Usi juga berpengaruh pada literasi Kesehatan di masyarakat di Puskesmas Banguntapan Yogyakarta (18). Semakin bertambah usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Seseorang yang berusia produktif (muda) akan lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berusia tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit diubah.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian ini sebanyak 12 orang (60,0%) sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (40,0%). Jenis kelamin merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan (14). Pengetahuan responden laki-laki lebih rendah daripada responden perempuan (19). Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Berdasarkan pendidikan, jenjang pendidikan terakhir responden pada penelitian ini terdiri dari tiga jenjang yaitu SD, SMP, dan SLTA. Sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 10 orang (50,0%), pendidikan SMP sebanyak 6 orang (30,0%), dan yang paling sedikit adalah pendidikan SLTA sebanyak 4 orang (20,0%). Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu penyebab tingginya angka kasus suatu penyakit. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki, sehingga tingkat pendidikan sangat berperan dalam pemahaman terhadap informasi (20).

Berdasarkan pekerjaan, sebanyak 12 orang (60,0%) dengan pekerjaan buruh tani, ibu rumah tangga sebanyak 4 orang (20,0%), wiraswata sebanyak 3 orang (15,0%), dan yang paling sedikit yaitu wirausaha hanya 1 orang (5,0%). Berdasarkan pekerjaan responden dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan. Orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengalaman dan pengetahuan (7).

Pengetahuan Masyarakat Sesudah diberikan Intervensi Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 19 orang (95,0%) memiliki pengetahuan baik dan 1 orang (5,0%) memiliki pengetahuan kurang. Dalam hal ini gambaran pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih meningkat daripada sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Artinya responden dapat memahami dan mampu menyerap informasi yang telah diberikan oleh peneliti. Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah diberikan pendidikan kesehatan merupakan salah satu aspek kemampuan yang dicapai oleh responden dengan adanya proses belajar. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan penyakit jantung IMA sesudah diberikan Pendidikan kesehatan dengan kategori baik terbanyak terdapat pada pengertian penyakit jantung IMA sebanyak 20 orang (100,0%). Sedangkan pengetahuan dengan kategori kurang terbanyak terdapat pada tatalaksana terapi penyakit jantung IMA sebanyak 14 orang (70,0%).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dengan nilai mean $12,8 \pm 0,37$ dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ (21). Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang penyakit infark miokard akut.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan hasil uji *wilcoxon* didapatkan hasil p value ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dapat memberikan peningkatan pengetahuan yang lebih baik sesudah diberikan pendidikan kesehatan daripada sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan audiovisual terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit AMI. Hal tersebut terjadi karena dengan diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual maka pengetahuan masyarakat tentang penyakit infark miokard akut meningkat. Rerata *pre-test* responden yaitu 10,70 dan rerata *post-test* yaitu 11,70 yang menunjukkan adanya selisih nilai sebesar 1,0 antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$) artinya pengetahuan responden terdapat peningkatan. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat (22). Pendidikan kesehatan merupakan program yang dapat diimplementasikan untuk segala usia, jenis kelamin, serta seluruh jenjang pendidikan pada responden. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang penyakit infark miokard akut.

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan audiovisual mulai sering digunakan karena dinilai efektif untuk penyampaian pesan kepada masyarakat dibandingkan dengan pendidikan kesehatan tanpa media atau hanya dengan media ceramah dan diskusi yang sifatnya masih konvensional. Keefektifan media audiovisual dapat dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual (19;20;21;22;23). Media audiovisual juga lebih menarik perhatian, menghemat waktu dan dapat diputar berulang-ulang (10).

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk mengubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru (7). Pengetahuan tentang penyakit AMI merupakan faktor yang menentukan masyarakat dapat mengubah perilaku yang kurang dalam penanganan penyakit jantung AMI menjadi lebih baik. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik berpendidikan formal maupun informal. Seseorang yang berpengetahuan tinggi atau memadai dalam masalah-masalah kesehatan, diharapkan dapat berperilaku sehat.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang didasari pengetahuan. Sebelum seseorang berperilaku, individu harus mengerti terlebih dahulu manfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Apabila seseorang dalam proses adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat *long lasting*. Pengetahuan yang cukup, individu akan mengetahui keuntungan dan kerugian dari perilaku yang dilakukan (7).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang infark miokard akut. Masyarakat yang mendapatkan Pendidikan Kesehatan menggunakan media audiovisual akan mengalami peningkatan pengetahuan terhadap suatu penyakit. Disarankan kepada perawat untuk menggunakan media audiovisual sebagai sarana memberikan Pendidikan Kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khan, N. A., Daskalopoulou, S. S., Karp, I., Eisenberg, M. J., Pelletier, R., Tsadok, M. A., Dasgupta, K., Norris, C. M., & Pilote, L. (2013). Sex differences in acute coronary syndrome symptom presentation in young patients. *JAMA Internal Medicine*, 173(20), 1863–1871. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2013.10149>
2. World Health Organization. (2021). World health statistics 2021: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals.
3. World Health Organization (WHO). (2014). Global Status Report in non communicable diseases 2014.

- World Health Organization.
4. Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018.
 5. Manap, N. A., Sharoni, S. K., Rahman, P. A., & Majid, H. A. (2017). Effect of an Education Programme on Cardiovascular Health Index among Patients with Myocardial Infarction: A Preliminary Study. *Original Article*, 105-116.
 6. Ammouri, A. A., Tailakh, A., Isac, C., Kamanyire, J. K., Muliira, J., & Balachandran, S. (2016). Knowledge of coronary heart disease risk factors among a community sample in Oman: Pilot study. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 16(2), e189.
 7. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 8. Budiman, & Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
 9. Khan, M. S., Jafary, F. H., Faruqui, A. M., Rasool, S. I., Hatcher, J., Chaturvedi, N., & Jafar, T. H. (2007). High Prevalence og Lack of Knowledge og Symptoms of Acute Myocardial Infarction in Pakistan and its Contribution tp Delayed Presentation the Hospital. *BMC Public Health*, 1-8.
 10. Sanjaya, Wina (2014), *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Media Prenada Group
 11. Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene . *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, 9(2), 53-60. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.87> More Citation Formats
 12. Buang, M. S. (2015). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Sehat Keluarga Tentang Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 2(2), 1292-1298.
 13. Sasmitha, N. R., Ilmi, A. A., & Huriati. (2017). Peningkatan Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Melalui Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual. *Journal Of Islamic Nursing*, 43-51.
 14. Herawati, P. (2018). Hubungan pengetahuan Dengan Penanganan Pertolongan Pertama Penyakit Jantung AMI pada Keluarga Pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta: Yogyakarta*.
 15. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 16. Induniasih, & Ratna, W. (2017). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
 17. Toar, J. M. (2020). Faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di kota manado. *Jurnal Keperawatan*, 8(2).
 18. Wahyuningsih, T. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DI PUSKESMAS BANGUNTAPAN I BANTUL DI YOGYAKARTA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 891-898.
 19. Maulina, M., & De Nanda, S. (2017). Perbedaan Pengetahuan Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Tentang Pencegahan Penyakit Demam Tifoid. *Idea Nursing Journal*, 8(2), 50-55.
 20. Marchian, N. (2014). *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku, Terkait Penyakit Jantung Koroner Dalam kelompok Dewasa Dan Remaja Di Jakarta Pada Tahun 2012*. Fakultas Kedokteran. Universitas Indonesia: Jakarta, 3-4.
 21. Zakaria, F. 2017, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini Di Kota Yogyakarta*.
 22. Mutoharoh 2017, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Diabetes Mellitus pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Desa Ngadiwarno Sukorejo Kendal*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tersedia pada: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36737/1/Mutoharoh-FKIK.pdf>.
 23. Dari, N. W. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan senam kaki melalui media audio visual terhadap pengetahuan pelaksanaan senam kaki pada pasien DM tipe 2 (Doctoral dissertation, Riau University)*.
 24. Chifdillah, N. A., & Hazanah, S. (2021). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual dan Media Visual Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Tentang Covid-19. *MMJ (Mahakam Midwifery Journal)*, 6(1), 14-27.
 25. Jannah, R. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Siswa tentang Prementrual Syndrome di MTsN Seyegan Sleman*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Stikes Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta: Yogyakarta.
 26. Yenni, E., Nurchayati, S., & Sabrian, F. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Latihan Rehabilitasi Jantung Terhadap Pengetahuan Dan Kemampuan Mobilisasi Dini pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF)*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Riau: Riau, 662-669.

27. Rosalinda. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Tunagrahita Di SLB N 1 Bantul, 43.